

## **HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) : PEMBELAJARAN MATEMATIKA KONTEMPORER**

Rio Fabrika Pasandaran<sup>1</sup>, Desak Made Ristia Kartika<sup>2</sup>  
Program Studi Pendidikan Matematika<sup>1,2</sup>, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan<sup>1,2</sup>, Universitas Cokroaminoto Palopo<sup>1,2</sup>  
riolovemath@gmail.com<sup>1</sup>, desakmaderistia@uncp.ac.id<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Kemampuan berfikir peserta didik sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran. Pendidik harus terampil merancang desain pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik memiliki peluang untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka sampai tingkat *to analyze*, *to evaluate* dan *to create*. Tiga peringkat paling atas dalam Taksonomi Bloom (yaitu menganalisis, mengevaluasi, menciptakan) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan istilah *HOTS (Higher Order Thinking Skill)*. Artikel ini memuat empat aspek penting dalam pembelajaran matematika berbasis HOTS dan strategi pembelajarannya berdasarkan paradigma pembelajaran konstruktivis.

*Key Words* : Hots, Pembelajaran, Matematika, Kontemporer

### **A. Pendahuluan**

Berpikir merupakan suatu proses mental yang berlangsung secara kontinyu. Proses yang dilakukan adalah memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan, dan berbahasa. Keterampilan-keterampilan berpikir tersebut dapat berpeluang membangun keterampilan peserta didik berpikir tingkat tinggi, jika dirancang dengan strategi yang benar. Nurina & Retnawati (2015) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi lebih cenderung menggunakan logika daripada mengingat dan menghafal rumus, dengan demikian penguasaan konsep akan total dan memungkinkan peserta didik dapat menyelesaikan masalah matematis yang lebih kompleks. Selain itu, masalah-masalah HOT (*Higher Order Thinking*) merupakan masalah yang penyelesaiannya tidak hanya menggunakan rumus secara langsung, memunculkan masalah yang kompleks, memiliki banyak solusi, membutuhkan interpretasi serta membutuhkan usaha yang keras dalam mengaitkan untuk mengambil keputusan. Hal ini menjadi

sebuah tantangan bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada *higher order tinkng skills* (Badjeber & Purwaningrum, 2018).

Analisis konten dalam masalah-masalah HOT berdampak positif bagi para guru. Di satu sisi, guru memiliki wawasan dalam mengidentifikasi level analisis (C4), evaluasi (C5), dan mencipta (C6), kemudian mengintegrasikannya ke dalam sebuah permasalahan matematika. Di sisi lain, hal ini juga menuntuk kreativitas guru untuk memilih konteks yang sesuai dengan materi pembelajaran. Pemilihan konteks materi yang tepat akan menstimulus daya nalar peserta didik dalam proses pemecahan masalah. Stimulus dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pertanyaan, bimbingan terbatas, atau perintah-perintah yang bersifat konstruktivis. Pasandaran (2018) menegaskan bahwa konteks dalam asesmen literasi matematika adalah hal yang penting, sebab konteks membawa pola pikir peserta didik untuk mengingat ulang konsep-konsep yang telah dipelajarinya, menghubungkan dengan permasalahan, kemudian memformulasikan suatu solusi yang sesuai.

Guru sebagai fasilitator peserta didik memiliki peranan yang sangat penting untuk mencapai misi khusus ini. Keterampilan profesional dan pedagogi guru dalam merancang pembelajaran dapat dijabarkan dalam bentuk pengetahuan *subject matter* meliputi; kemampuan memahami kaitan konsep-konsep, kemampuan mendemonstrasikan pengetahuan prosedural, dan kemampuan mendesain kerangka/peta konsep untuk memudahkan peserta didik mempelajari urutan konsep. Pengetahuan Guru tersebut sebaiknya dituangkan ke dalam perencanaan pembelajaran yang matang, terstruktur dan sistematis (Kartika & Pasandaran, 2016). Guru harus mempertimbangkan penggunaan pendekatan pembelajaran yang bersifat akomodatif, sesuai dengan latar belakang keadaan peserta didik, level berpikir peserta didik, dan berpotensi membangun lingkungan belajar yang kondusif.

Penggunaan pembelajaran kooperatif merupakan alternatif yang sifatnya lazim. Dibutuhkan sentuhan khusus jika ingin membangun HOTS. Jika dikaitkan dengan penerapan Kurikulum 2013, maka pendekatan saintifik adalah solusinya, meskipun bukan satu-satunya solusi. Tahapan pembelajaran saintifik meliputi: (1) menyatakan masalah; (2) mengumpulkan informasi; (3) mengembangkan hipotesis (hipotesis merupakan interpretasi dari informasi yang dikumpulkan oleh ilmuwan);

(4).melakukan eksperimen untuk menguji keakuratan hipotesis; (5) merekam dan menganalisa data yang dikumpulkan; (6) menyatakan kesimpulan. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, mengomunikasikan dan mencipta (Wibowo, 2017).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi kasus kualitatif yang terjadi pada pembelajaran segiempat talibusur di MTS Palopo pada Bulan Februari-Maret 2019. Data penelitian berbentuk pernyataan dan argumen yang berasal dari hasil observasi dan catatan lapangan. Instrument utama penelitian adalah peneliti sendiri, sebagai pengumpul, pengolah, dan penafsir data, dibantu dengan instrument tambahan berupa catatan lapangan, lembar observasi aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan transkrip pembelajaran. Penelitian ini dilakukan ke dalam 3 siklus pada setiap kelas. Setiap siklus terdiri dari tahap *plan*, *do* dan *see*.

Data diperoleh melalui observasi pembelajaran, dengan cara merekam seluruh aktivitas pembelajaran dari tahap awal sampai akhir. Setelah data terkumpul, dilanjutkan dengan proses validasi data melalui triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara melihat kecocokan data dari setiap instrumen penelitian. Data yang terkumpul akan ditinjau sifat konsistensinya. Data yang konsisiten/relatif sama adalah data yang valid, dan dapat dilanjutkan dengan proses analisis data. Analisis data dilakukan dengan teknik Miles dan Huberman (*Data Collection, Data Reduction, Data Display, Data Verification*) secara interaktif dan berkelanjutan hingga memperoleh bentuk data yang berpola.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Terdapat banyak model/pendekatan pembelajaran matematika yang berpotensi dapat membangun HOTS. Namun diantara sekian banyak hal tersebut, guru harus membuat satu pilihan yang tepat. Beberapa pertimbangan dapat digunakan seperti lebih mengutamakan psikologi kognitif daripada behavioristik. Pembelajaran harus disusun sehingga peserta didik aktif membangun pengetahuan mereka secara mandiri melalui sejumlah aktivitas penemuan. Aktivitas saintifik mencerminkan perubahan perilaku belajar, namun motif utama pendorong

perubahan tersebut adalah gejala mental (berpikir). Keterampilan berpikir seseorang diperoleh melalui pendidikan dan sepertiga sisanya berasal dari genetik. Kebalikannya berlaku untuk kecerdasan, yaitu sepertiga dari pendidikan dan dua pertiga sisanya dari genetik (Mahmudi, 2015).

Berpikir merupakan aktivitas mental yang terjadi melalui perkembangan ide dan konsep di dalam diri seseorang. Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses interaksi antara bagian-bagian informasi yang tersimpan di dalam struktur kognitif yang dimiliki sebelumnya, sehingga interaksi tersebut membentuk jalinan pengetahuan baru yang lebih lengkap. Hubungan antara bagian-bagian pengetahuan tersebut dan objek yang dipikirkan akan terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi. Kedua proses ini memungkinkan setiap orang dapat mengintegrasikan informasi dalam skema kognitifnya, bahkan menciptakan suatu skema baru yang dapat menghasilkan ide atau konsep baru yang lebih kompleks.

Berdasarkan hasil observasi secara berkelanjutan, peneliti berhasil mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan belajar peserta didik ketika menyelesaikan soal-soal non rutin/HOT, antara lain : (a) membutuhkan strategi pemecahan masalah, (b) membutuhkan bimbingan ketika mengalami kesulitan/kegagalan, (c) membutuhkan bimbingan untuk mengaitkan beberapa ide dan aplikasinya, (d) membutuhkan strategi refleksi. Keempat aspek tersebut dijabarkan pada tabel di bawah ini!

Tabel 1. Analisis Rancangan Strategi

No	Kebutuhan Belajar Peserta Didik	Strategi/Stimulus Guru
1	Mebutuhkan strategi pemecahan masalah	<b>Mendorong peserta didik sehingga dapat ;</b> a. Mengidentifikasi semua informasi yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah (C2) b. Menjelaskan jenis pengetahuan yang akan digunakan (C2) c. Menuliskan rencana strategi pemecahan masalah secara rinci (C2) d. Menjelaskan strategi pemecahan masalah (C4)
2	Mebutuhkan bimbingan ketika mengalami kesulitan/kegagalan	<b>Mendorong peserta didik sehingga dapat ;</b> a. Membuat representasi konsep ke dalam diagram, grafik, tabel, kalimat, dan gambar (C4) b. Merancang beberapa hipotesis/konjektur (C4) c. Membandingkan susunan konsep yang dihasilkan secara berkelompok (C5)

No	Kebutuhan Belajar Peserta Didik	Strategi/Stimulus Guru
3	Mebutuhkan bimbingan untuk mengaitkan beberapa ide dan aplikasinya	<b>Mendorong peserta didik sehingga dapat ;</b> a. Merancang contoh/masalah sendiri sesuai susunan konsep yang telah dikenali (C6) b. Mendiskusikan temuan secara berkelompok (C2)
4	Mebutuhkan strategi refleksi	<b>Mendorong peserta didik sehingga dapat ;</b> a. Menjabarkan alasan yang mendasari solusi yang benar (C4) b. Merancang kesimpulan (C6) c. Menentukan derajat kebenaran dari kesimpulan yang dihasilkan (C5)

Sumber : Data Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada tabel diatas merupakan refleksi/*see* yang peneliti lakukan bersama dengan beberapa sejawat dalam rangkaian *lesson study*. Hasil ini dapat diidentifikasi dengan baik karena *lesson study* membangun hubungan kolegalitas dan kerjasama yang baik. *Lesson study* memberikan banyak hal yang efektif untuk mengubah praktik pembelajaran yang dilakukan guru yang memfokuskan pada penyelesaian berbagai masalah pembelajaran, mengambil konteks pembelajaran dan pengalaman guru lain, dan memberikan dukungan kepada guru dalam hubungan sejawat (Mahmudi, 2009). Dalam hal ini, peneliti menyarankan kepada guru untuk membudayakan *lesson study* sebagai strategi memecahkan masalah pembelajaran.

Melalui *Plan*, kami dapat menyusun perangkat pembelajaran di antaranya adalah silabus, rencana pembelajaran, lembar kegiatan peserta didik (LKS), buku peserta didik, dan buku guru yang berbasis HOTS. Perlu juga disiapkan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengambil data. Instrumen penelitian tersebut di antaranya adalah lembar observasi kegiatan pembelajaran, angket tanggapan peserta didik, dan tes hasil belajar jika dianggap perlu.

Terkait dengan konten pembelajaran, Tabel 1 menunjukkan bahwa disetiap stimulus terdapat level C2 atau memahami masalah. Dengan memahami suatu konsep peserta didik dapat mengetahui, menjelaskan, mendeskripsikan, membandingkan, membedakan, menggolongkan, memberikan contoh dan bukan contoh, menyimpulkan dan mengungkapkan kembali suatu objek dengan bahasanya sendiri dengan menyadari proses-proses yang dilaluinya (Widyastuti & Pujiastuti, 2014). Pemahaman konsep matematis penting untuk diajarkan secara bermakna. Bermakna artinya peserta didik harus memahami konsep matematika

terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut di dunia nyata dan mampu mengembangkan kemampuan lain yang menjadi tujuan dari pembelajaran matematika.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman merupakan kunci utama pembelajaran HOTS. Pemahaman konsep yang benar terhadap suatu masalah, memungkinkan peserta didik dapat mengeksplorasi masalah-masalah berikutnya dengan tingkat pemikiran yang lebih rumit. Pemahaman dalam hal ini lebih mengarah pada pemahaman relasional atau berpikir non-prosedural. Hal ini ditandai sebagai kemampuan peserta didik mencari dan mengeksplorasi pola/struktur matematik serta hubungan yang mendasarinya, kemampuan menggunakan fakta-fakta yang tersedia, memformulasikan alur pemecahan masalah, kemampuan membuat ide-ide matematik secara bermakna, kemampuan berpikir dan bernalar secara fleksibel melalui penyusunan konjektur, generalisasi, dan menjustifikasi, serta kemampuan menetapkan bahwa suatu hasil pemecahan masalah bersifat masuk akal atau logis. Hasil ini merekomendasikan sebuah gagasan bagi guru untuk menempatkan pemahaman konsep sebagai prioritas utama dalam pembelajaran. Konsep harus ditanamkan secara maksimal kepada peserta didik, sebelum mereka lebih jauh mengalami proses matematika yang lebih rumit.

Pemecahan masalah merupakan suatu kegiatan manusia yang menggabungkan konsep-konsep dan aturan-aturan yang telah diperoleh sebelumnya, dan tidak sebagai suatu keterampilan generik. Hal inilah yang menjadi kelemahan peserta didik. Kesan susah didapatkan ketika mereka tidak dapat mengaitkan pengetahuan awal dan mentransformasikan konsep tersebut ke dalam masalah baru yang dihadapi. Guru harus cermat melihat hal ini sebagai suatu kasus yang harus dipecahkan. Guru harus memberikan bantuan dengan menyediakan media belajar seperti lembar kerja. Melalui lembar kerja, peserta didik memiliki kesempatan terlibat jauh ke dalam pembelajaran. aktivitas-aktivitas mereka antara lain : dapat menelaah informasi, mengidentifikasi jenis-jenis pengetahuan awal, menuliskan rencana penyelesaian masalah, dan menginterpretasi temuan mereka secara tertulis. Lembar kerja tentu harus disusun dengan instruksi yang jelas dan konstruktivis.

Penggunaan lembar kerja memberikan beberapa keuntungan seperti: (a) mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar, (b) membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep, (c) melatih peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan proses belajar mengajar, (d) membantu guru dalam menyusun pelajaran, (e) sebagai pedoman guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, (f) membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar, (g) membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis (Pasandaran, Kartika, & Masni, 2017).

Berikut ini adalah contoh masalah HOT pada pembelajaran segiempat talibusur, disertai dengan strategi pembelajarannya.

*Diketahui ABCD adalah segiempat talibusur pada lingkaran yang memiliki jari-jari luar 5 cm. Diketahui AD diameter lingkaran, panjang AB = 5 cm, dan panjang AC = 6 cm. Keliling ABCD adalah .... cm.*

Tabel 2. Strategi Pembelajaran dan Aktvitas Belajar

No	Strategi/Stimulus Guru	Bentuk Aktivitas Peserta Didik
1	<b>Mendorong peserta didik sehingga dapat ;</b> a. Mengidentifikasi semua informasi yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah (C2)	Peserta didik dapat : a. Menelaah materi segiempat talibusur. b. Menuliskan sifat-sifat, dalil, atau rumus yang berlaku pada materi segiempat talibusur, khususnya dalil <i>Ptolemy</i> . c. Menuliskan panjang jari-jari lingkaran, diameter lingkaran, panjang tali busur. d. Menuliskan rumus keliling ABCD
	b. Menjelaskan jenis pengetahuan yang akan digunakan (C2)	a. Menentukan materi-,materi prasyarat seperti : dalil <i>pythagoras</i> , sudut pusat dan sudut keliling lingkaran. b. Menelaah materi-materi tersebut.
	c. Menuliskan rencana strategi pemecahan masalah secara rinci (C2)	Merancang diagram alur pemecahan masalah yang melibatkan materi-materi prasyarat.
	d. Menjelaskan strategi pemecahan masalah (C4)	Menjelaskan diagram alur pemecahan masalah yang melibatkan materi-materi prasyarat, baik secara lisan maupun tertulis.
2	<b>Mendorong peserta didik sehingga dapat ;</b> a. Membuat representase konsep ke dalam gambar, diagram. grafik, tabel, dan kalimat (C4)	Peserta didik dapat : Membuat gambar yang sesuai dengan soal.
	b. Merancang beberapa hipotesis/konjektur (C4)	a. Mendiskusikan beberapa rencana/alternatif pemecahan masalah dalam kelompok masing-masing. b. Menuliskan hasil diskusi.

No	Strategi/Stimulus Guru	Bentuk Aktivitas Peserta Didik
	c. Membandingkan susunan konsep yang dihasilkan secara berkelompok (C5)	Membandingkan temuan dari satu kelompok ke kelompok lain.
3	<b>Mendorong peserta didik sehingga dapat ;</b> a. Merancang contoh/masalah sendiri sesuai susunan konsep yang telah dikenali (C6)	Mengajukan masalah-masalah serupa dengan konten serupa.
	b. Mendiskusikan temuan secara berkelompok (C2)	Membahas penyelesaian masalah-masalah yang diajukan secara berkelompok.
4	<b>Mendorong peserta didik sehingga dapat ;</b> a. Menjabarkan alasan yang mendasari solusi yang benar (C4)	Menuliskan teorema-teorema yang mendasari langkah.
	b. Merancang kesimpulan (C6)	Menuliskan jawaban yang benar disertai langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis.
	c. Menentukan derajat kebenaran dari kesimpulan yang dihasilkan (C5)	Menilai hasil pemecahan masalah sejawat pada tiap kelompok.

Pembelajaran matematika berbasis HOTS juga harus membangun keterampilan menulis peserta didik. Menulis memungkinkan peserta didik dapat membangun sumber data yang relevan. Sumber data ini memungkinkan mereka dapat menyusun *flow chart* (diagram alur) pemecahan masalah secara sistematis. Menulis merupakan salah satu bentuk komunikasi matematik yang menjadi kekuatan sentral bagi peserta didik dalam : (a) merumuskan konsep dan strategi matematik, (b) menjadi modal keberhasilan bagi peserta didik dalam eksplorasi dan investigasi matematik, (c) wadah bagi peserta didik dalam berkomunikasi dengan temannya untuk memperoleh informasi, membagi pikiran dan penemuan mereka (Umar, 2012).

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, beberapa strategi pembelajaran matematika yang dapat membangun HOTS dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. *Lesson Study*, memungkinkan para guru untuk membangun kolegalitas dan komunitas belajar sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan.
2. Penting bagi guru untuk selalu membangun motivasi peserta didik dengan cara (1) menyediakan kegiatan yang menyenangkan, (2) memperhatikan keinginan peserta didik. (3) membangun pengertian melalui apa yang diketahui oleh peserta didik, (4) menciptakan suasana kelas yang mendukung kegiatan belajar,



- (5) memberikan kegiatan belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, (6) memberikan kegiatan yang menantang, (7) memberikan kegiatan yang memberikan harapan keberhasilan, dan (8) menghargai setiap pencapaian peserta didik.
3. Guru harus membangun komunitas belajar peserta didik dengan cara: (1) memberikan kesempatan belajar dalam kelompok untuk melatih kerjasama, (2) memberikan kesempatan belajar secara klasikal untuk memberi kesempatan saling bertukar gagasan, (3) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatannya secara mandiri, dan (4) melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan tentang kegiatan yang akan dilakukannya.
4. Guru harus menyajikan pembelajaran melalui konteks dan konten tertentu dengan cara: (1) menyediakan dan menggunakan berbagai alat peraga, (2) memberikan kesempatan belajar matematika diberbagai tempat dan keadaan, (3) memberikan kesempatan menggunakan matematika untuk berbagai keperluan, (4) mengembangkan sikap menggunakan matematika sebagai alat untuk memecahkan problematika baik di sekolah maupun di rumah, (5) menghargai sumbangan tradisi, budaya dan seni dalam pengembangan matematika, dan (6) membantu peserta didik menilai sendiri kegiatan matematikanya.

### **Daftar Pustaka**

- Badjeber, R., & Purwaningrum, J. P. (2018). Pengembangan Higher Order thinking Skills dalam Pembelajaran Matematika di SMP. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 1. No.1 Novermber 2018. UNISA PALU.*
- Kartika, D. R., & Pasandaran, R. F. (2016). Analisis Kemampuan Guru dalam Menanamkan Konsep Limit Fungsi. *Jurnal Pedagogy, Vol.1. No. 2. UNCP.* Jurnal dapat diakses melalui <http://journal.uncp.ac.id/index.php/Pedagogy/article/view/356>
- Mahmudi, A. (2009). Mengembangkan Kompetensi Guru Melalui Lesson Study. *Forum Kependidikan. Vol 28. No 2. UNY.*
- Mahmudi, Ali. (2015). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika FMIPA UNY.*
- Nurina, D. L., & Retnawati, H. (2015). Keefektifan Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Problem Posing dan Pendekatan Open Ended Ditinjau dari

HOTS. *Phytagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 10. No.2 Desember 2015. PPS UNY.

- Pasandaran, R. F. (2018). Taksonomi SOLO (Structure Of Observed Learning Outcomes) sebagai Assesment Autentik untuk Membangun Kemampuan Literasi Mahasiswa dalam Mengidentifikasi Grafik Fungsi Trigonometri. *Proximal : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. Vol 1. No. 1. 2018.UNCNCP. Jurnal dapat diakses melalui <http://journal.uncp.ac.id/index.php/proximal/article/view/850>.
- Pasandaran, R. F., Kartika, D. R., & Masni, E. D. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) pada Pembuktian Dalil-dalil Segitiga. *Prosiding Seminar Nasional UNCP*. Volume 3 No 1, Februari 2018. Jurnal dapat diakses melalui <http://www.journal.uncp.ac.id/index.php/proceeding/article/view/783>.
- Umar, W. (2012). Membangun Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Pembelajaran Matematika. *Infinity : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Siliwangi*. Vol 1. No. 1.
- Wibowo, A. (2017). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dan Saintifik terhadap Prestasi Belajar, Kemampuan Penalaran Matematis dan Minat Belajar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4 (1), 2017-2.
- Widyastuti, N. S., & Pujiastuti, P. (2014). Pengaruh Pendidikan Matematika Realistik Indonesia Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Logis Siswa. *Jurnal Prisma Edukasia*. Vol.2. No. 2 (2014).